

## **PROBLEM SOSIAL *PROJO DAN BROJO* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN**

Oleh

Ari Pristiyani<sup>1</sup>

Dr. Karomani, M.Si.<sup>2</sup>

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email : [aripristiyani@gmail.com](mailto:aripristiyani@gmail.com)

### Abstract

The problem of this research is how the social problem in *Projo dan Brojo* novel by Arswendo Atmowiloto and the implication in teaching literature in SMA. This research aims to find out social problem countaining in *Projo dan Brojo* novel and to know the implication in learning Indonesian literature in SMA. The method that is used is qualitative descriptive method. Data resource in this research is *Projo dan Brojo* novel by Arswendo Atmowiloto. the analysis of result shows that social problem which is appear in novel that is competition, contrary, and gap. The implication of *Projo dan Brojo* novel in learning literarature in SMA is the novel can be material in SMA. This matter based on the analysis of social problem and also from language aspect, psychology, cultural backgrounds, and school based curriculum.

**Keywords:** literature, novel, problem, social.

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problem sosial dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto dan implikasinya dalam pengajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kandungan problem social yang terdapat dalam novel *Projo dan Brojo* dan untuk mengetahui implikasinya di dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto. Hasil analisis menunjukkan bahwa problem social yang muncul dalam novel yaitu persaingan, pertentangan, dan kesenjangan. Implikasi novel *Projo dan Brojo* dalam pembelajaran sastra di SMA adalah novel tersebut dapat dijadikan bahan ajar di SMA. Hal ini berdasarkan analisis kandungan problem sosial serta dari aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya, maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

**Kata kunci:** novel, problem, sastra, sosial.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 1995: 9).

Problem sosial merupakan masalah yang kompleks akibat penyimpangan-penyimpangan standar norma yang berlaku pada masyarakat, seperti sikap dan tingkah laku yang selalu bertentangan dengan warga masyarakat, bentuk kehidupan yang berlebihan dan lain-lain. Problem sosial adalah ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau membahayakan terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ikatan sosial (Soekanto, 2007:399). Problem sosial yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat, seperti penyuapan, penindasan, kecurangan, korupsi, keserakahan, dan masalah sosial lainnya menjadi persoalan sastrawan dalam menuangkan idenya dalam karya sastra.

Dewasa ini sastrawan Indonesia yang masih memperhatikan masalah sosial, salah satunya adalah Arswendo Atmowiloto. Sastrawan ini berkarya tidak pernah lepas dari kehidupan rakyat kecil yang terpinggirkan. Sejak dekade 70-aa, karya-karya seperti *Semesra Merapi-Merbabu*, *Kawinnnya Juminten-Martubi*, dan *Canting* adalah sebagian dari

karya-karya Arswendo yang banyak mengambil *setting* alam pedesaan, budaya Jawa dan cerita kehidupan rakyat kecil yang terpinggirkan. Kemampuannya menulis novel tidak perlu diragukan, hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang ia terima baik tingkat nasional maupun tingkat ASEAN.

Peneliti memilih novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto karena novel ini mempunyai konsep cerita kehidupan yang didalamnya terdapat masalah sosial yang diramu dan diceritakan secara *gamblang* oleh pengarang. Lewat novel ini Arswendo ingin memberikan penggambaran yang sangat jeli atas segala yang terjadi disekelilingnya, penggambaran sebuah fakta, dokumen sosial, praktik-praktik ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat. Terlepas dari semua itu. Kompleksitas yang terdapat dalam masyarakat dengan problem-problem sosial yang ada menyebabkan sensitivitas konflik yang pada umumnya timbul akibat adanya perbedaan antarindividu, perbedaan antarkebudayaan, bentrokan antarkepentingan, dan perubahan sosial. Konflik cenderung mengacu pada perjuangan atau usaha memperoleh hal-hal langka seperti status, kekuasaan, otoritas, dan kemampuan ekonomi. Hal tersebut sering merangsang adanya tindakan kontra di masyarakat. Dari permasalahan di atas maka penulis merasa penting untuk meneliti novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto.

Problem sosial jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA, tidak akan terlepas dari ruang lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu apresiasi sastra. Novel yang berisi

problem sosial akan memberikan gambaran kepada siswa mengenai masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Novel juga berguna untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA sehingga nantinya proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini juga dipertegas dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran sastra ini terkait dengan kandungan unsur ekstrinsik dalam novel yang terdapat pada kelas XI semester ganjil. Indikator ketercapaian hasil pembelajaran ini adalah siswa mampu menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia.

Hasil yang diharapkan dalam proses penelitian ini adalah deskripsi tentang problem sosial dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Lebih lanjut peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada mahasiswa maupun guru Bahasa Indonesia dalam menelaah karya sastra dari aspek problem sosial dalam sebuah novel.

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2001:2) mengemukakan bahwa data kualitatif menitikberatkan pada segi alamiah dan mendasarkan pada karakter dalam data. Deskriptif kualitatif tidak mengadakan perhitungan atau dengan angka-angka. Jadi, data yang terkumpul dideskripsikan kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks. Jadi apabila menggunakan Teknik sampling harus disesuaikan dengan tujuan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata, table atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk

angka-angka (Semi, 1990: 24).

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kandungan problem sosial dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto adalah pendekatan sosiologi sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di dalamnya.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto, cetakan pertama, tebal 368 halaman, terbit tahun 2009, diterbitkan oleh P.T Gramedia Pustaka Utama. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto.
2. Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian.
3. Menetapkan butir-butir masalah sesuai dengan tata urutan pembahasan dalam ruang lingkup penelitian.
4. Melakukan analisis kandungan problem sosial.
5. Menarik simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.
6. Memberi saran.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel "*Projo dan Brojo*" karya Arswendo Atmowiloto.
2. Menentukan problem sosial yang terkandung dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto
3. Menandai atau mencatat bagian-bagian dari novel tersebut yang berkaitan dengan problem sosial yang sesuai dengan indikator yang dicakup.
4. Menafsirkan dan menentukan problem

sosial yang terdapat dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto.

5. Mengambil simpulan tentang problem sosial yang terdapat dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan tujuan pembelajaran sastra dalam kurikulum.

## PEMBAHASAN

### 1. Persaingan

Analisis persaingan dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

#### a. Persaingan Ekonomi

Problem sosial Perbedaan budaya yang dianut oleh orang kaya dan orang miskin bisa dilihat dari yang tergambar pada tokoh "Brojo". Keyakinannya akan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang kaya dan orang miskin itu berbeda. berikut kutipannya.

"Brojo memang meyakini satu hal. Bahwa orang kaya bangun siang, dan orang miskin bangun pagi. Ia tak terbiasa melihat jam untuk menentukan waktu. Karena tak terbiasa dengan hidup diatur waktu. Ia biasa bangun, bengong sebentar, kalau punya rokok langsung merokok. Kemudian kencing, atau ke belakang, dan mandi. Lalu berangkat kerja. (PB-6/PDB/-87)

Budaya yang berada di luar penjara berbeda dengan budaya yang ada di dalam penjara. Jika tokoh "Projo" sebagai orang kaya merasakan kehidupan di luar penjara akan lebih nyaman dibandingkan dengan di dalam penjara yang serba terkurung, sempit dan tidak nyaman. Hal ini berbeda dengan yang dirasakan tokoh

"Brojo" sebagai orang miskin, yang merasa lebih nyaman berada di dalam penjara daripada di luar penjara. Baginya kehidupan dan gaya hidup di luar penjara jauh lebih menderita dan kejam dibandingkan di dalam penjara. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Hal seperti inilah, yang dalam pikiran Brojo tak terpahami oleh Zul ataupun yang lain. Bagi mereka suatu beban atau penderitaan, baginya biasa-biasa saja. Orang seperti Zul pasti tak pernah berpikir atau mengetahui, bahwa kehidupan di luar, di alam bebas, bisa jauh lebih menderita dibandingkan di dalam. (PB-8/PDB/-91)

#### b) Kekuasaan

Persaingan kedudukan telah membawa dampak negatif yaitu penyalahgunaan wewenang kekuasaan dengan melakukan tindak korupsi. Bahkan masalah korupsi yang menjadi problem sosial di negeri ini dinilai yang paling tinggi tingkatnya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Brojo tak terlalu bodoh untuk mengerti siapa lelaki yang dimaksud. Yang pernah meramalkan, dan diramalkan oleh berita-berita di surat kabar. Don Sabdono, banker muda cemerlang yang dituduh melakukan korupsi besar dan kemudian dihukum penjara...." (PK-10/PDB/-24)

Kedudukan dan kekuasaan yang dimiliki tokoh "Projo" dan tokoh "Zul" bisa mengubah segala yang sebelumnya tidak mungkin menjadi yang muncul didasari oleh persaingan ekonomi antara lain sebagai berikut.

"Saya sudah berusaha bertahan terus. Tapi ya tak bisa. Kalah. Orang tak menang melawan duit.

Kamu tau sendiri, sejak enam bulan ini saya rugi besar.” (PE-1/PDB/-7)

Paparan di atas menyimpulkan bahwa materi memang menjadi hal penting dan selalu menjadi yang utama. Keinginan banyak orang untuk memiliki apa yang dia mau. Seperti halnya yang tergambar pada tokoh 'Brojo'. Dewasa ini persaingan ekonomi menjadi problem sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan dalam masa-masa tertentu. Persaingan-persaingan tersebut timbul karena keinginan individu atau kelompok untuk memperoleh sesuatu yang lebih dari orang lain. Arswendo Atmowiloto dengan novelnya Projo dan Brojo ingin menyiratkan bahwa persaingan ekonomi telah menghilangkan sikap teguh seseorang dan membuat orang senantiasa mau melakukan apa saja agar terwujud keinginannya. Oleh karena itu, kondisi tersebut sangat berdampak negatif terhadap tata nilai dalam masyarakat.

## b. Persaingan Budaya

Bentuk persaingan budaya

### a) Budaya Pragmatisme

Perkembangan peradaban yang semakin kompleks merangsang adanya gejala persaingan budaya. Kecurigaan terhadap budaya kelompok satu dengan yang lainnya yang merasa lebih baik budaya yang dimiliki kelompok satu dengan yang lainnya menyebabkan adanya persaingan budaya.

Perubahan pola pikir dan peradaban suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap budaya suatu masyarakat. Kenyataan ini menimbulkan arogansi-arogansi individu maupun kelompok dalam lingkungan budaya tertentu. Sikap meremehkan, mencurigai, dan penolakan terhadap budaya kelompok tertentu sangat sensitif yang sering terjadi. Akibatnya adalah

terjadinya persaingan budaya yang berimbas adanya krisis kepercayaan dan ini sangat berbahaya terhadap adanya nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

“Sekilas kembali teringat apa yang dilihat, didengar, diamati langsung. Mereka yang di dalam penjara menjadi sangat peka, menjadi mudah tersinggung, kalau sudah bicara soal istri. Projo mengenali salah seorang narapidana yang melarikan diri, meloncati tembok dengan resiko ditembak, hanya karena mendengar istrinya ada main dengan lelaki lain. Setelah bias menangkap basah, teman main istrinya dibunuh, dan napi tersebut menyerahkan diri.” (PB-5/PDB/-80)

Fenomena di atas merupakan akibat problem sosial dari adanya persaingan kedudukan atau peranan dari masing-masing kelompok yang memiliki latar belakang alasan yang saling menjatuhkan. Dari semua uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ; (1) akibat adanya persaingan kedudukan manusia menjadi serakah dan tidak pernah cukup dalam mencapai sesuatu, (2) mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan karena telah berganti dengan pamrih dan, (3) manusia akan semakin sombong dan pongah karena naluri ingin dipandang lebih oleh orang lain.

## 2. Pertentangan

Pertentangan adalah salah satu dari cakupan problem sosial merupakan sikap mental tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Pertentangan ditandai oleh gejala adanya kebimbangan mengenai diri seseorang atau golongan, maupun suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan,



kebencian atau keraguan terhadap kepribadian, pikiran, kepercayaan, doktrin, dan rencana orang lain.

#### a. Pertentangan Antarindividu

Pertentangan antarindividu adalah sikap mental tersembunyi terhadap individu lain, rencana dan perasaan tidak suka terhadap individu lain, kepercayaan serta rencana individu lain. Pertentangan antarindividu yang semakin menggejala pada masyarakat dewasa ini, tidak luput dari pengamatan Arswendo Atmowiloto dalam mengungkapkan problem sosial bahwa masyarakat dewasa ini individualismenya semakin kuat. Hal ini ditandai dengan gejala terhapusnya sikap saling percaya antarindividu, ketulusan, dan kebersamaan. Hal yang paling dominan adalah mementingkan kepentingan individu daripada kepentingan masyarakat banyak demi tercapainya tujuan individu. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

“Perintahnya jelas, tegas. Mulai detik itu juga, Brojo tidak boleh berhubungan dengan orang luar. Hanya diizinkan berhubungan dengan Pak Zul, atau kalau terpaksa dengan sopirnya, Gaga. Sekali lagi, hanya kalau terpaksa.” (PAI-1/PDB/- 23)

Tokoh “Brojo” sangat terikat pada peraturan yang dibuat oleh tokoh “Zul”. Segala perintah tokoh “Zul” mau tidak mau harus dituruti oleh tokoh “Brojo”. Pertentangan terjadi dibenak tokoh “Brojo” hal dilakukannya tidak sesuai dengan nuraninya. Kesempatan mengeluarkan pendapat pun dibungkam oleh tokoh “Zul”.

#### b. Pertentangan Antarkelompok (Kepentingan Golongan)

Penindasan-penindasan yang dilakukan satu golongan untuk menjatuhkan atau

membuat golongan lain menderita dan merasakan kerugian adalah salah satu bentuk pertentangan antarkelompok atau kepentingan golongan. Sikap arogansi dan ingin dianggap lebih unggul dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pertentangan antarkelompok ini juga muncul dalam novel *Projo dan Brojo* ini dan kutipannya adalah sebagai berikut.

“Pergaulan dengan sesama penganggur dan menjalani pekerjaan yang berisiko tinggi. Seperti tetangga sebelah yang beberapa kali digebuki polisi dan beberapa kali masuk penjara karena berjualan ganja atau obat terlarang. Itu pekerjaan paling baik dan sekaligus paling buruk.” (PAK-1/PDB/-18)

Tokoh “Projo” sangat tersudut dengan situasi yang dihadapinya. Penolakannya terhadap tawaran tokoh “Ong” yang awalnya dikira akan membantu tokoh “Projo” justru berbuah penderitaan dimana tokoh “Projo” tidak akan mendapatkan pembelaan sedikitpun dan kasusnya akan dibiarkan terbuka di masyarakat. Tokoh “Ong” rupanya telah dikendalikan oleh orang-orang tertentu yang menginginkan tokoh “Projo” jatuh nama baik dan reputasinya serta bangkrut semua usahanya.

“Terkaman yang sedemikian berat membuatnya dirawat di rumah sakit khusus dalam pengawasan ketat. Kembali ia menjadi bulan-bulanan bahwa sakitnya adalah sakit seperti halnya penyakit para koruptor, para manipulator, para penyelundup jika berada dalam tahanan.” (PAK-3/PDB/-114)

### 3. Kesenjangan

Kesenjangan sering disebut sebagai gejala perbedaan sosial. Kesenjangan ini terjadi

akibat adanya stratifikasi sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Kesenjangan ini juga terdapat dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto, berikut uraiannya.

#### a. Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi tercermin dalam novel *Projo dan Brojo* yang terlihat dalam kutipan di bawah ini. Tergambar dalam kutipan tersebut bahwa tokoh “Brojo” sedang dalam keadaan ekonomi sulit tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan sedangkan pemandangan yang ada di sekitarnya begitu terbalik dengan keadaannya saat ini. Jangankan uang untuk makan minum kopi di warung, semangat hidup pun sudah tidak dimilikinya.

“Brojo mengamati tukang minyak yang gemuk, yang masih sarapan dengan enak. Juga rombongan tukang ngamen. Lalu ada juga seorang yang memakai seragam *dines* kantor. Mereka ini selalu ada pada jam yang sama dengan dirinya. Menikmati kopi atau sarapan. Brojo keluar dari warung. Jalan yang ramai. Mobil-mobil, kendaraan umum, motor, suka-suka juga truk. Banyak berlerot. Sesekali macet. Heran, semua orang itu mempunyai tujuan, mempunyai pekerjaan, mempunyai penghasilan, mempunyai kehidupan. Brojo merasa tidak memiliki apa-apa. Bahkan tujuan kemana kakinya mau melangkah saja tidak.” (KE-1/PDB/-10)

Kesenjangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat tentunya akan menimbulkan strata atau golongan yang berkuasa dan golongan yang tertindas. Orang kaya bisa memanfaatkan orang miskin untuk mewujudkan keinginannya dengan uang dan kekuasaan yang mereka miliki. Namun tidak akan terjadi kebalikannya,

orang miskin tidak akan bisa menguasai orang kayak arena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan itu.

#### b. Kesenjangan Politik

Kesenjangan politik yang muncul dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Perintahnya jelas, tegas. Mulai detik itu juga, Brojo tidak boleh berhubungan dengan orang luar. Hanya diizinkan berhubungan dengan Pak Zul, atau kalau terpaksa dengan sopirnya, Gaga. Sekali lagi, hanya kalau terpaksa.” (KP-1/PDB/-23)

Kesenjangan politik antara tokoh “Zul” yang memiliki kedudukan dan kekuasaan dan tokoh “Brojo” yang tidak memiliki kekuasaan apa-apa jelas terlihat. Tokoh “Zul” menindas tokoh “Brojo”, tokoh “Brojo” tidak diizinkan mengenal atau berhubungan dengan dunia luar selama masih terikat kontrak perjanjian dengan tokoh “Zul” begitu pula sikap arogan ini ditunjukkan oleh tokoh “Projo” yang merasa dirinya yang patut dihormati karena memiliki pengaruh dan kekuasaan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Jangan ngomong kasar, Ratman. Saya... eh... aku... lebih terkenal, lebih berpengaruh daripadamu. Kamu harus ingat itu.” (KP-2/PDB/-50)

Kesenjangan politik yang terjadi makin terlihat ketika tokoh “dahlan Ruwito” tidak menjalani proses hukum yang semestinya sama-sama dijalani seperti tokoh “Projo”. Tokoh “Projo” yang sebelumnya mempunyai kekuasaan untuk memberikan kredit kepada perusahaan “Dahlan Ruwito” justru dituding menggelapkan uang, menipu, dan membantu penggelapan uang Bank. Tokoh “Dahlan Ruwito” justru bisa

tetap bebas tanpa ada kelanjutan kasusnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan politik akan berakibat adanya golongan yang tertindas dan terus-menerus dimanfaatkan di atas kepentingan golongan tertentu. Kepentingan politik yang terselubung bisa menyebabkan penderitaan pada golongan lain dalam masyarakat.

#### 4.3 Implikasi Novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Problem sosial jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA, tidak akan terlepas dari ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu apresiasi sastra. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran sastra ini terkait pada Kompetensi Dasar (KD) Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan, kelas XI semester ganjil. Indikator ketercapaian hasil pembelajaran ini adalah siswa mampu menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia.

##### 4.3.1 Membantu Keterampilan Berbahasa

Ditinjau dari segi kebahasaan dalam memilih bahan pembelajaran sastra seorang guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, yaitu memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa (Rahmanto, 1988: 28).

“Brojo merasa kepingnya ditusuk paku baja. Tembus ke belakang, meretakkan semua isi kepalanya, saraf dan otaknya, sehingga berceceran dan menetes. Ketika tangannya yang kotor menggelap, itu adalah keringat. Yang lebih mirip campuran isi kepalanya serta darah. Wajah Pak Sanen yang

tebal, tubuhnya yang gemuk, serta kumisnya yang liar, tampak membuatnya lebih mengengaskan lagi.” (*Projo dan Brojo*: 7)

Dalam kutipan di atas pengarang menceritakan keadaan Brojo secara detail dengan menggunakan gaya bahasa klimaks. Dengan cara demikian pengarang ingin menegaskan kepada pembaca khususnya siswa bahwa keadaan yang dialami tokoh ‘Brojo’ adalah bentuk dari problem sosial yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat. Dari mencermati beberapa contoh di atas sudah dapat terlihat bahwa novel *Projo dan Brojo* ini dapat dimanfaatkan sebagai media dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

##### 4.3.2 Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya dan rasa ikut memiliki budaya. Dalam pembelajaran sastra, khususnya novel siswa diajak untuk mengetahui kebudayaan apa saja yang terdapat dalam sebuah novel. Soekanto (2007: 150) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara, pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan menunjuk pada pola-pola perilaku yang khas dari masyarakat.



“Wisuni adalah jenis wanita yang biasa digambarkan sekian puluh tahun yang lalu. Tumbuh sebagai anak desa, dari keluarga petani yang pas-pasan, banyak saudara kandung, dan berkembang dalam sikap hidup yang lugu, lurus. Tak banyak pernak-pernik dalam tuntutan hidupnya. Wisuni lahir dalam bentuk kompromi kepada lingkungan. Pada kenyataan yang terlihat. Dan sebagai gadis desa dari Jawa Tengah, yang jauh dari pusat keraton maupun pusat kota, Wisuni memiliki kelebihan yang memerlukan kondisi tertentu untuk bisa mengerti. Tubuhnya yang sehat, kulitnya yang matang oleh sinar matahari, giginya yang rata, mata yang indah, semua adalah gambaran pemandangan desa. Yang hanya bisa dikagumi oleh mereka yang sudah lama meninggalkan desa dan rindu untuk mengenal kembali asalnya. Sedangkan bagi Wisuni sendiri, tak merasakan indahnya suasana tenteram itu. Ia menganggap dan menerima secara apa adanya. Juga keindahan tubuhnya, rambutnya yang sedemikian lebat, garis-garis wajahnya yang memiliki pesona alami, tiak membuatnya merasa istimewa.” (*Projo dan Brojo*: 12)

Dari kutipan di atas pengarang sengaja menunjukkan kepada pembaca tentang Wisuni seorang gadis dengan latar kebudayaan Jawa yang lahir dan tumbuh di lingkungan masyarakat desa yang budayanya masih kental dengan kepolosan, keluguan sebagaimana umumnya masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan dan belum tersentuh oleh budaya-budaya kota.

#### 4.3.3 Mengembangkan Cipta dan Rasa

Dalam pembelajaran sastra, khususnya novel ada lima kecakapan yang dapat

mengembangkan cipta dan rasa siswa dalam karya sastra. Lima kecakapan tersebut diterangkan di bawah ini sebagai berikut.

##### 1. Kecakapan Indra

Pembelajaran sastra dapat digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima oleh panca indra seperti indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra pengecap, dan indra peraba. Dengan membaca sebuah novel, siswa akan mengenali berbagai pengertian dan mampu membedakan satu hal dengan hal yang lain.

“Bagi Wisuni, suasana Jakarta jauh lebih menarik dibandingkan dengan pengalaman sebagai pengantin baru. Sebuah impian yang tak pernah singgah sebelumnya. Toko yang banyak, orang yang juga sama banyaknya, pengamen yang tidak malu, pengemis yang banyak, mobil yang banyak, tertawa yang keras, orang-orang yang takut tikus, nyamuk harus dibelikan obat, banyak tulisan, dan orang-orang yang jarang tidur sore. Namun semua itu masih bisa dihadapi, terutama karena sambil berbahasa Indonesia, Wisuni masih bisa hidup dengan bahasa ibunya. Masih mau ada yang mengerti, bisa menjawab apa yang ditanyakan.” (*Projo dan Brojo*: 14)

##### 2. Kecakapan penalaran

Kaitannya dengan berpikir logis novel *Projo dan Brojo* juga menyajikan kutipan-kutipan yang bisa melatih siswa untuk dapat berpikir logis dan sesuai dengan nalar. Melalui sarana kebahasaan yang disajikan pengarang tidak terlalu sulit bagi siswa untuk mengerti jalan cerita dan kejadian-kejadian yang disajikan di dalam novel. Berikut kutipannya.

“rumah itu dicicil dengan uang tabungan dengan sebagian gajinya. Rumah itu tempat anak-anaknya

bermain.Terjatuh. Tempat ia dan istrinya, dan pembantu-pembantu dan anak singa yang masih sebesar kucing-yang kemudian dibesarkan oleh wartawan seolah ia memelihara singa yang dibiarkan liar keluar-masuk ruangan- dan kemudian sekali Ita menangis ketika meyerahkan ke kebun binatang. Rumah itu di pojoknya memang ada sangkar besar, dan seekor burung garuda yang dihadiahkan oleh teman dekatnya.Garuda yang sakit, tua, dan diobati dengan baik itu telah dijadikan symbol kejayaannya yang berlebihan.Kini entah dimana.Ia tak pernah bertanya. Takut terluka.Di rumah itu, sebagian terbesar mimpinya lahir.Di rumah itu, ketika mulai masuk anak-anak tercengang-Ita tak begitu paham, Ike sangat gembira sampai berlarian, dan istrinya langsung berdoa mengucap syukur.” (*Projo dan Brojo*: 84)

### 3. Perasaan

Sehubungan dengan perasaan ini barangkali dapat kita tegaskan bahwa sastra dengan jelas dapat menghadirkan problem atau situasi yang merangsang tanggapan perasaan atau tanggapan emosional.Situasi dan problem itu oleh sastrawan diungkapkan dengan cara-cara yang memungkinkan kita bergerak untuk menjelajahi dan mengembangkan perasaan kita sesuai dengan kodrat kemanusiaan kita.

“sejak berada dalam tahanan, sejak menjadi narapidana, Preojo menjadi terbiasa dengan penyesuaian pada lingkungan sekitar. Ada egoism yang bisa ditekan habis. Itu pula sebabnya ia tak begitu mengalami hambatan yang berarti ketika harus memerankan diri sebagai Dewi, sebagai yang lain lagi, sebagaimana sekarang ini.” (*Projo dan Brojo*: 163)

### 4. Kesadaran Sosial

Sebenarnya beberapa mata pelajaran lain dalam kurikulum juga telah memberikan pendidikan nilai kesadaran sosial. Oleh karena itu, seorang pengajar sastra hendaknya bijaksana memilih bahan pembelajarannya dengan tepat sehingga dengan tepat membantu siswa memahami dirinya dalam rangka memahami orang lain.

“Brojo sangat mengenal dunia seseorang yang haus rokok dan merasa semuanya habis tanpa sisa.Brojo mengenal dunia kehidupan yang bagaimana seorang yang benar-benar tak mempunyai apa-apa. Untuk makan saja susah. Dan kini dalam posisi di mana dirinya memungkinkan untuk menolong, brojo tahu persis rasa terima kasih.Yang diungkapkan dan yang hanya diucapkan dalam hati.Brojo mengenal dengan baik betapa sebuah harapan mempunyai makna yang begitu besar.Apakah harapan itu hanya berarti bakal main bola, atau bakal memiliki kaus kesebelasan.” (*Projo dan Brojo*: 138)

#### 4.3.4 Menunjang Pembentukan Watak

Dalam pembelajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini.Pertama pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Kedua, pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi : ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Arswendo Atmowiloto juga menghadirkan hal-hal yang demikian di dalam novelnya.Tampak pada kutipan berikut.

“sebenarnya Brojo memang kalut, sedih, marah pada dirinya sendiri. Ia sama sekali tak punya pikiran

untuk menyiksa seseorang atau mempermainkan. Selama hidupnya, ia selalu berusaha untun tidak berbuat jahat. Tidak akan melakukan sesuatu kalau ia tahu itu akan melukai perasaan orang lain. Baik dalam pergaulannya di desa atau di kota. Pak Sanen yang memecatnya dulu pun masih tetap dihormati di saat-saat terakhir ia meninggalkan bengkel. Juga dengan teman sekerjanya, Todung maupun Jurkam. Malah boleh dikatakan, Brojo merasa kasihan dengan mereka, yang tanggungan hidupnya lebih banyak.”(*Projo dan Brojo*: 282)

Setelah membaca kutipan di atas pembaca akan menangkap watak tokoh ‘Brojo’ yang sebenarnya baik dan tidak pernah berbuat jahat. Sebagai tokoh utama peran ‘Brojo’ akan sangat akrab dengan pembaca. Bila perwatakan yang dimainkannya baik maka tentu saja pembaca juga dengan sendirinya akan terpengaruh dan ada kemungkinan untuk ikut bersikap seperti si tokoh.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab IV, diambil simpulan sebagai berikut.

1. Problem sosial yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto. Faktor yang melatarbelakangi munculnya problem sosial adalah faktor ekonomi, faktor biologis, faktor psikologis dan faktor kebudayaan. Masalah-masalah yang muncul dalam novel ini yaitu masalah persaingan, pertentangan, dan kesenjangan sosial. Masalah yang muncul akibat dari persaingan adalah masalah persaingan ekonomi meliputi menghalalkan segala cara,

mengembangkan sikap pragmatis dan *jor-joran*, dan pemujaan terhadap harta kebendaan, persaingan kebudayaan, dan persaingan kedudukan yang meliputi status sosial dan kekuasaan. Masalah sosial yang muncul akibat dari pertentangan antara lain masalah pertentangan antarindividu dan pertentangan antarkelompok. Dan masalah yang muncul akibat dari adanya faktor kesenjangan adalah masalah kesenjangan di bidang ekonomi, dan kekuasaan politik.

2. Arswendo Atmowiloto mengungkapkan problem sosial dalam novelnya secara tersurat dan tersirat. Masalah sosial secara tersurat diungkapkan melalui peristiwa dan ucapan tokoh. Secara tersirat diungkapkan melalui cerita, sikap, tingkah laku para tokoh, dan gaya bahasa.
3. Berdasarkan analisis kandungan problem sosial pada bab IV serta dari aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya, maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini bahwa novel *Projo dan Brojo* dalam pembelajaran sastra di SMA adalah berorientasi sebagai bahan kritik sosial dalam menilai berbagai problem sosial yang berkembang pada masyarakat sekarang ini yang berguna bagi siswa dalam pembelajaran kritik sastra. Dan novel ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

### **2. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo atmowiloto diharapkan dibaca oleh guru, pembaca dan peminat sastra sebagai hiburan yang bermanfaat, dapat menambah pengetahuan, serta diharapkan mampu menumbuhkan ketajaman berpikir

kritis melihat fenomena kehidupan sosial.

2. Novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto diharapkan dapat diteliti dengan bidang kajian yang berbeda sebagai contoh diksi dan pilihan kata. Segi diksi dan pilihan kata menarik untuk diteliti bagi peneliti selanjutnya, hal ini disebabkan oleh adanya dugaan bahwa novel *Projo dan Brojo* mempergunakan pilihan kata yang tidak terlalu susah untuk dipahami siswa. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek kajian problem sosial namun dengan sumber data yang berbeda sebagai contoh novel, cerpen, dan monolog. Sehingga akan diperoleh hasil bervariasi dan dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo. 2009. *Projo dan Brojo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, M. Atar. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Konsep-konsep Dasar dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

